

## PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA PESERTA DIDIK KELAS XI MAN 3 KOTA PADANG

Zahid Hamidi<sup>#1</sup>, Elita Zusti Jamaan<sup>#2</sup>

Departemen Matematika, Universitas Negeri Padang

Jl. Prof. Dr. Hamka, Padang, West Sumatera, Indonesia

<sup>#1</sup>Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika FMIPA UNP

<sup>#2</sup>Dosen Matematika FMIPA UNP

[#1zahid.hamidy1998@gmail.com](mailto:#1zahid.hamidy1998@gmail.com)

**Abstract** - In mathematics learning, learning outcomes have an important role in determining learning success. However, in reality, the mathematics learning outcomes of students in class XI MAN 3 Padang City still look low. One of the main causes is that students are still passive in the learning process. To overcome this problem, the Contextual Teaching and Learning (CTL) teaching model is used. This research aims to evaluate whether the mathematics learning outcomes of students in class XI MAN 3 Padang City using the CTL model are better than using conventional learning methods. This research uses a quasi-experiment design with Static Group Design. The population of this study were students of class XI MAN 3 Padang City. The research instrument used was a mathematics learning outcomes test in the form of essay questions. Data analysis was carried out using the *t*-test. The results of the analysis show that the *P*-value is 0.000 in the *t*-test with a significance level ( $\alpha$ ) = 0.05. Because the *P*-value <  $\alpha$ , it can be concluded that students who use CTL produce significant increases in learning outcomes compared to students who use conventional learning in class XI MAN 3 Padang City.

**Keyword** - CTL Learning Model, Conventional Learning Model, Mathematics Learning Outcomes

**Abstrak** - Dalam pembelajaran matematika, hasil belajar memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran. Namun kenyataannya hasil pembelajaran matematika peserta didik kelas XI MAN 3 Kota Padang masih terlihat rendah. Salah satu penyebab utamanya adalah peserta didik masih pasif dalam proses pembelajaran. Untuk mengatasi masalah tersebut, digunakan model ajar *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengevaluasi apakah hasil pembelajaran matematika peserta didik kelas XI MAN 3 Kota Padang dengan model CTL lebih baik daripada dengan metode pembelajaran konvensional. Penelitian ini menggunakan desain *quasi-experiment* dengan *Static Group Design*. Populasi penelitian ini adalah peserta didik kelas XI IPA MAN 3 Kota Padang Tahun Pelajaran 2023/2024, dengan sampel yang dipilih *Simple Random Sampling* dengan kelas XI IPA 2 sebagai kelas eksperimen dan kelas XI IPA 3 sebagai kelas kontrol. Instrumen penelitian yang digunakan adalah tes hasil belajar matematika berbentuk soal esai. Analisis data dilakukan dengan uji-*t*. Hasil analisis menunjukkan bahwa *P*-value sebesar 0,000 pada uji-*t* dengan taraf signifikansi ( $\alpha$ )=0,05. Karena *P*-value <  $\alpha$ , dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang menggunakan CTL menghasilkan peningkatan hasil belajar yang signifikan dibandingkan dengan peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional di kelas XI MAN 3 Kota Padang.

**Kata Kunci** - Model Pembelajaran CTL, Model Pembelajaran Konvensional, Hasil Belajar Matematika

### Pendahuluan

Dalam dunia pendidikan, salah satu keilmuan yang memiliki peran inti yaitu mata pelajaran matematika. Bahkan hampir semua aktivitas manusia di dunia ini membutuhkan pemahaman dalam bidang matematika. Menurut Djaali [1], pembelajaran matematika menghubungkan peserta didik dan pendidik dengan tujuan untuk meningkatkan daya nalar dan perkembangan pola pikir serta keterampilan logika. Lingkungan belajar

disusun secara khusus oleh pendidik dengan menggunakan berbagai metode. Pembelajaran matematika yang berkualitas dapat dinilai berdasarkan hasil belajar atau capaian pembelajaran matematika siswa. Keberhasilan dalam capaian pembelajaran menjadi indikator pencapaian selama proses belajar mengajar yang diinginkan. Menurut Nasution [2] hasil belajar disebut sebagai kemampuan yang dimiliki oleh siswa sesudah melalui kegiatan belajar mengajar. Peranan capaian belajar sangat signifikan terhadap

jalannya kegiatan belajar mengajar. Widoyoko [3] menyatakan bahwa hasil belajar dinilai dengan tujuan untuk mengevaluasi kemajuan peserta didik dalam memahami pengetahuan yang dipelajari, serta untuk menilai pencapaian kompetensi dan taraf keberhasilan yang diraih oleh peserta didik. Menurut Salam, dkk [3] Adapun elemen yang memengaruhi capaian pembelajaran matematika meliputi stimulus dan minat untuk mengikuti pembelajaran, pendidik dan peserta didik yang berinteraksi, kritisnya peserta didik dalam berpikir dan menyelesaikan masalah, serta penggunaan strategi dalam pembelajaran..

Hasil belajar matematika pada kenyataannya belum sesuai harapan. Menurut hasil riset *Programme for International Student Assesmen* (PISA) yang di uji pada tahun 2018 menunjukkan bahwa capaian pada bidang matematika peserta didik Indonesia hanya mendapat skor 379 yakni berada di posisi 72 dari 79 negara. Hasil ini menurun dibandingkan pada tahun 2015 dengan memperoleh skor 386 [4]. Berdasarkan wawancara pada tanggal 28 Agustus 2023 dengan salah satu pendidik matematika MAN 3 Kota Padang diperoleh bahwa pembelajaran yang dilakukan adalah pembelajaran konvensional. Pendidik lebih sering memberikan informasi dengan ceramah, peserta didik fokus memerhatikan pendidik menjelaskan dan mencatat keterangan yang ditulis pendidik dipapan tulis. Diakhir pembelajaran peserta didik diminta mengulang informasi yang diperoleh tanpa melihat catatan. Setelah melakukan pengamatan selama observasi juga diperoleh bahwa rendahnya keaktifan siswa selama proses belajar mengajar terlaksana. Hal ini ditandai dengan :

1. Pada saat diberi latihan, beberapa peserta didik mengerjakan dengan kurang serius.
2. Hanya sedikit peserta didik yang berani menjawab pertanyaan dari pendidik atau mengajukan pertanyaan kepada pendidik..
3. Beberapa peserta didik menghindari mengerjakan soal yang sulit pada latihan soal.
4. Peserta didik umumnya enggan untuk menunjukkan hasil pekerjaannya.
5. Peserta didik cenderung bekerja secara individual.
6. Beberapa peserta didik bahkan tidak membuat pekerjaan rumah.

Masalah diatas memengaruhi capaian belajar dari peserta didik mempelajari matematika, hal ini terlihat dalam pada evaluasi harian mereka sebagaimana tercantum dalam Tabel 1 .

**Tabel 1** Persentase Ketuntasan Penilaian Harian Peserta Didik Kelas XI MAN 3 Kota Padang

Kelas	Jumlah Peserta Didik	Ketuntasan (nilai $\geq 75$ )	
		Jumlah	Persentase (%)
XI IPA 1	32	15	46,88
XI IPA 2	37	14	37,84
XI IPA 3	35	9	25,71
XI IPA 4	34	10	29,42

Berdasarkan Tabel 1, persentase dari jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan relatif banyak. Demi meningkatkan peran siswa sebagai pembelajar, diperlukan upaya untuk mengatasi hasil belajar yang rendah ini. Salah satu jalan yang bisa mengurangi persoalan ini yaitu dengan mempergunakan strategi atau model pembelajaran yang sesuai dengan kepentingan peserta didik. Beberapa alternatif dilakukan untuk menangani permasalahan tersebut sesuai dengan kurikulum 2013, salah satunya yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*(CTL). Dalam implementasi model CTL, terdapat serangkaian langkah yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Menurut Rahmawati [5], prosedur penggunaan model CTL meliputi: (a) peserta didik diberikan materi untuk dipelajari secara mandiri maupun dalam kelompok, (b) peserta didik berinteraksi dengan bertanya jawab di bawah arahan pendidik, (c) pencarian pengetahuan baru oleh peserta didik melalui pemecahan masalah, (d) kolaborasi antar peserta didik, (e) presentasi hasil kerja kelompok di depan kelas, (f) review kegiatan bersama pendidik dan dari materi yang dipelajari dirumuskan kesimpulan (g) secara mandiri peserta didik mengevaluasi diri. Menurut Ditjen Dikdasmen [6], pendekatan CTL dalam pembelajaran akan menunjang peserta didik untuk mengkonstruksi pemahamannya (*constructivism*), merangsang siswa rajin menanya (*questioning*), membantu siswa dalam mendapat ide secara mandiri (*inquiry*), tukar pikiran dengan membentuk komunitas belajar (*learning community*), menggunakan objek sebagai percontohan pembelajaran (*modeling*), melakukan evaluasi (*authentic assessment*), serta mengintegrasikan kegiatan sebagai refleksi terhadap rangkaian aktivitas pembelajaran yang sudah dilakukan (*reflection*).

Menurut Agustina [7], model CTL membuka pintu agar siswa agar berkembang menyesuaikan dengan kemampuan yang sudah dipunyai. Sehingga dengan menerapkan model CTL, siswa dapat berpendapat secara teliti dan keterbaruan saat

menghimpun informasi, mencerna tema dari permasalahan dan mencari jalan keluar dari masalah serta membangun kesadaran peserta didik tentang materi pembelajaran. Keterampilan ini penting untuk memecahkan masalah dan menganalisis situasi yang kompleks, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan capaian pembelajaran.

Penelitian dilaksanakan dengan maksud mendapatkan gambaran apakah hasil pembelajaran matematika siswa kelas XI di MAN 3 Kota Padang tahun ajaran 2023/2024 dengan model CTL kiat baik dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

### Metode

Penelitian yang dilaksanakan berjenis *quasi experiment* dengan rancangan *Static Group Design*. Dua kelas yang berbeda diambil untuk penelitian ini: kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. kelompok yang menerima perlakuan dengan menerapkan model CTL yakni kelas eksperimen, sementara kelompok yang memakai model konvensional yaitu kelas kontrol. Pada penelitian ini, variabel yang di analisa yakni hasil belajar matematika peserta didik. Berikut ini merupakan rancangan penelitian yang dilakukan yang mana dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Rancangan Penelitian *Static Group Design*

Kelas	Perlakuan	Tes Akhir
Eksperimen	X	O
Kontrol		O

Keterangan :

- X = Model yang diterapkan pada kelas eksperimen, yaitu model CTL  
 O = Tes akhir yang diberikan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol

Populasi dalam studi yang dilakukan yaitu siswa kelas XI IPA MAN 3 Kota Padang Tahun Ajaran 2023/ 2024. Teknik pengambilan sampel yaitu diambil secara acak atau disebut dengan *Simple Random Sampling*. Kelas penelitian dipilih berdasarkan uji validitas dan homogenitas untuk setiap kelas, dan kemudian dilakukan uji kesamaan rata-rata dengan hipotesis:

$$H_0 \quad \mu_1 = \mu_2 = \mu_3 = \mu_4$$

$$H_1 \quad \text{Sekurang- kurangnya dua nilai tengah tidak sama}$$

Keterangan :

$\mu_1$  = rata- rata PTS kelas XI IPA 1

$\mu_2$  = rata- rata PTS kelas XI IPA 2

$\mu_3$  = rata- rata PTS kelas XI IPA 3

$\mu_4$  = rata- rata PTS kelas XI IPA 4

Kesamaan rata-rata populasi dapat dilihat dari interpretasi nilai P (*P-value*) dengan taraf nyata  $\alpha=0,05$ . Jika lebih dari taraf nyata maka populasi tersebut memiliki kesamaan rata-rata atau  $H_0$  diterima, begitupun sebaliknya. Berdasarkan uji kesamaan rata-rata diperoleh *P-value*= 0,063 yang berarti *P-value*  $>\alpha$  sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata populasi memiliki rata-rata yang mirip. Karena populasi mempunyai kemiripan rata-rata, sampel diambil dan dipilih dengan menggunakan *Simple Random Sampling* yaitu dari empat gulungan kertas yang mewakili empat kelompok populasi diundi secara acak. Kelas yang diambil pada pengundian pertama dipilih menjadi kelas eksperimen, sedangkan kelas yang diambil pada pengundian kedua dipilih menjadi kelas kontrol. Dalam penelitian ini, kelas XI IPA 2 dipilih menjadi kelompok eksperimen dengan peserta didik berjumlah 36 orang, sementara kelas XI IPA 3 dipilih menjadi kelompok kontrol dengan peserta didik berjumlah 36 orang juga.

Pada studi ini, instrumen yang dipakai yakni soal tes akhir yang berbentuk esai. Soal hasil belajar ini dirancang menyesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi (IPK) yang merupakan hasil dari penjabaran Kompetensi Dasar (KD). Tes ini bertujuan untuk mengumpulkan data kuantitatif berupa nilai akhir peserta didik. Untuk memastikan validitas instrumen, soal tes telah divalidasi oleh dosen matematika dan diujicobakan pada kelas di luar sampel yang dipilih. Kelompok atau kelas XI IPA 4 dijadikan sebagai kelompok untuk menguji soal tes. Setelah memperoleh data dari hasil tes soal ujicoba, selanjutnya data dari hasil ujicoba dianalisis sebagai berikut: a) mengkalkulasi nilai kesimpulan yang membedakan soal, b) menghitung derajat kesulitan soal, c) mengklasifikasi soal, dan d) mengkalkulasi kelayakan/realibilitas tes soal sebagai indikator untuk menentukan hasil yang konsisten dan dipercaya Kriteria reliabilitas adalah sebagai berikut:

1.  $0,8 \leq r_{11} < 1,0$  (sangat tinggi)
2.  $0,6 \leq r_{11} < 0,8$  (tinggi)
3.  $0,4 \leq r_{11} < 0,6$  (cukup)
4.  $0,2 \leq r_{11} < 0,4$  (rendah)
5.  $0,0 \leq r_{11} < 0,2$  (sangat rendah)

Berdasarkan perhitungan reabilitas soal uji coba tes diperoleh  $r_{11} = 0,61$ , yang menunjukkan reliabilitas tes yang tinggi. Oleh sebab itu, soal tes yang diujikan dapat dipercaya dan layak untuk

digunakan pada kelas sampel dalam studi yang dilakukan.

### Hasil dan Pembahasan

Materi yang dipelajari dalam dan diujikan ialah materi integral tak tentu. Data hasil studi yang dikumpulkan yakni hasil tes pembelajaran matematika dari kelompok sampel. Tes belajar dilaksanakan pada akhir pertemuan, tepatnya tanggal 22 Mei 2024, di kelas sampel. Kelas sampel terdiri dari kelompok eksperimen memiliki 36 anggota peserta didik dan kelompok kontrol juga memiliki 36 peserta didik. Berikut adalah hasil yang diperoleh setelah penelitian dilaksanakan:

**Tabel 3. Hasil Tes Peserta Didik Pada Kelas Sampel**

Kelas	Eksperimen	Kontrol
<b>Jumlah Peserta Didik</b>	36	36
<b>Skor Tertinggi</b>	19	18
<b>Skor Terendah</b>	10	8
<b>Rata-rata</b>	15,08	12,86
<b>Simpangan Baku</b>	2,16	2,32

Berdasarkan Tabel 3 yang di, dapat diperhatikan peserta didik di kelas eksperimen memperoleh skor rata-rata lebih meju maksimal ketimbang skor rata-rata siswa pada kelas yang tidak mendapatkan perlakuan. Di kelas eksperimen diperoleh skor rata-rata yakni 15,08 sementara skor rata-rata di kelas kontrol yakni 12,86. Pada kelas eksperimen diperoleh skor tertingginya yaitu 19, sedangkan pada kelas kontrol skor tertingginya adalah 18. Begitu juga, pada kelas eksperimen skor minimum/terendah lebih tinggi dibandingkan skor minimum pada kelompok kontrol. Di kelompok eksperimen skor terendahnya yakni 10, sementara di kelompok kontrol skor minimumnya yakni 8. Setelah memperoleh data hasil data, selanjutnya menganalisis data capaian pembelajaran matematika tersebut, kemudian baru dilakukan hipotesis penelitian di uji. Data hasil belajar yang digunakan yakni nilai tes. Langkah pertama dalam data yang dianalisis adalah menguji apakah data berdistribusi normal dan menguji apakah data bervariasi homogen menggunakan *software minitab*. Hasil dari uji normalitas menunjukkan bahwa bagi kelompok eksperimen diperoleh *P-value* yaitu 0,174 sementara pada kelompok kontrol *P-value* adalah 0,375. Kedua nilai *P* tersebut lebih tinggi dibandingkan  $\alpha = 0,05$ , yang menafsirkan bahwa kedua kelas tersebut memiliki sebaran yang normal. Uji variansi homogen menunjukkan nilai  $P = 0,669$ , yang juga lebih tinggi dari  $\alpha=0,05$ ,

memperlihatkan bahwa pada kedua kelompok sampel variansinya homogen.

Setelah memastikan bahwa data memiliki distribusi normal dan data juga bervariasi homogen, selanjutnya hal yang dilakukan adalah menguji hipotesis penelitian yang dibuat memakai uji-t. Analisis hipotesis ini juga dibantu dengan *software minitab*, di mana *P-value* yang didapatkan yakni 0,000. Angka ini rendah dari tingkat nyata yakni  $\alpha=0,05$ . Berdasarkan data tersebut ditarik kesimpulan yaitu hipotesis alternatif ( $H_1$ ) dengan pertanyaan bahwa pada kelompok eksperimen memiliki rata-rata tes belajar lebih baik dibandingkan rata-rata tes belajar kelompok kontrol bisa diterima.

Data hasil tes kelas sampel tersedia untuk setiap soal disesuaikan dengan tolak ukur/indikator hasil belajar matematika yang diteliti. Indikator hasil belajar yang dipergunakan adalah IPK (Indikator Pencapaian Kompetensi), IPK merupakan hasil jabaran dari KD (Kompetensi Dasar) terkait topik ajar yaitu integral tak tentu. adapun indikator pencapaian kompetensi materi integral tak tentu yaitu :

1. Mendeskripsikan konsep integral tak tentu (antiturunan) sebagai kebalikan dari turunan fungsi aljabar
2. Mengidentifikasi rumus dasar dan sifat-sifat integral tak tentu.
3. Menggunakan rumus dasar dan sifat-sifat integral tak tentu (antiturunan) berdasarkan sifat-sifat turunan fungsi aljabar
4. Menentukan integral tak tentu secara substitusi
5. Menentukan integral tak tentu secara parsial
6. Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan integral tak tentu

Hasil tes yang dinyatakan dalam jumlah dan persentase skor yang dapat diperhatikan di Tabel 4 berikut ini.

IPK		1	2	3	4	5	6
Skor 4	E	-	-	-	12	12	14
	K	-	-	-	8	8	3
Skor 3	E	-	22	20	7	8	9
	K	-	18	11	7	7	8
Skor 2	E	28	13	12	14	9	9
	K	16	17	19	18	14	14
Skor 1	E	8	1	4	2	6	2
	K	16	1	6	2	6	7

IPK		1	2	3	4	5	6
Skor 0	E	0	0	0	1	1	2
	K	4	0	0	1	1	4

- IPK 1 : Mendeskripsikan konsep integral tak tentu (antiturunan) sebagai kebalikan dari turunan fungsi aljabar
- IPK 2 : Mengidentifikasi rumus dasar dan sifat-sifat integral tak tentu.
- IPK 3 : Menggunakan rumus dasar dan sifat-sifat integral tak tentu (antiturunan) berdasarkan sifat-sifat turunan fungsi aljabar
- IPK 4 : Menentukan integral tak tentu secara substitusi
- IPK 5 : Menentukan integral tak tentu secara parsial
- IPK 6 : Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan integral tak tentu

Berdasarkan Tabel 4, jika diperhatikan secara umum banyak banyak siswa kelompok eksperimen yang mendapat skor tertinggi jika dibandingkan peserta didik pada kelas kontrol untuk setiap indikator pencapaian kompetensi (IPK).

Hasil ini sesuai studi yang dilakukan oleh Manurung [8], yang mengindikasikan model CTL memiliki pengaruh yang baik pada capaian belajar siswa. Temuan di studi tersebut memperlihatkan bahwa implementasi model CTL dapat menaikkan capaian belajar peserta didik, dengan verifikasi hasil yang menunjukkan bahwa CTL berperan sebagai faktor penentu yang signifikan.. Menurut Sugiarto [9] komponen-komponen dalam pembelajaran model CTL yakni:

1. Konstruktivisme (*constructivism*)
2. Menemukan (*inquiry*)
3. Bertanya (*questioning*)
4. Masyarakat belajar (*learning community*)
5. Pemodelan (*modeling*)
6. Refleksi (*reflection*)
7. Penilaian sebenarnya (*autentic assesment*)

Komponen-komponen ini mampu menaikkan capaian belajar matematika, karena pembelajaran dengan menerapkan model CTL memberikan masalah kontekstual dan menemukan sendiri konsep, membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman melalui diskusi serta adanya refleksi pada akhir pembelajaran.

Berdasarkan uraian yang disajikan diatas bisa ditarik kesimpulan bahwa keterimaan dari hipotesis

yang sudah ditentukan. Hal ini mengindikasikan bahwa model CTL mempengaruhi secara positif pada capaian pembelajaran matematika dalam perbandingan terhadap model konvensional pada kelas XI IPA MAN 3 Kota Padang.

### Simpulan

Berdasarkan studi yang terlaksana, bisa diindikasikan dengan menerapkan CTL punya pengaruh yang baik terhadap capaian pembelajaran matematika siswa kelas XI IPA MAN 3 Kota Padang. Peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan menerapkan model CTL memperlihatkan bahwa hasil belajar matematika yang positif jika daripada dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menerapkan model konvensional. Implikasi dari studi ini adalah bahwa CTL merupakan model pembelajaran yang berhasil dalam meningkatkan pencapaian pembelajaran matematika, seperti yang tampak dari perbandingan capaian belajar siswa yang menerapkan CTL dan siswa yang menerapkan model konvensional. Penting untuk dicatat bahwa sampel yang ambil yaitu populasi kelas XI IPA MAN 3 Kota Padang, sehingga hasil yang diperoleh mungkin akan berbeda jika penelitian dilakukan dengan sampel yang berbeda. Keberagaman karakteristik peserta didik mempengaruhi hasil belajar, sehingga perlu mempertimbangkan hal ini dalam penelitian selanjutnya.

### Referensi

- [1] Djaali. 2012. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- [2] Nabillah, T., & Abadi, A. P. 2020. Faktor penyebab rendahnya hasil belajar peserta didik. *Prosiding Sesiomadika*. 2(1c)
- [3] Widoyoko, Eko Putro. 2014. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- [4] Tohir, M. 2019. *Hasil PISA Indonesia tahun 2018 turun dibanding tahun 2015*.
- [5] Rahmawati, T. 2018. Penerapan model pembelajaran ctl untuk Meningkatkan hasil belajar peserta didik sekolah Dasar pada mata pelajaran IPA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*. 2(1). 12-20.
- [6] Indiani, V. 2015. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Contextual Teaching And Learning (CTL) Pada Materi Barisan Dan*

*Deret Untuk Siswa Sma Kelas X.* Yogyakarta:  
Universitas Negeri Yogyakarta

kelas XI IPA SMA Negeri 31 Jakarta. *JGK  
(Jurnal Guru Kita)*, 4(3), 1.

[7] Agustina, D.A.,. 2017 Model Pembelajaran Untuk Mengenalkan Kewirausahaan Pada Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah. *Bangun Rekaprima*. (2) : 43-56

[9] Sugiarto, T. (2020). *Contextual Teaching and Learning (CTL)* (Vol. 7550334). cv. Mine.

[8] Manurung, A. S. (2020). Pengaruh model pembelajaran contextual teaching dan learning (CTL) terhadap hasil belajar matematika siswa